

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata di Indonesia telah mengalami pergeseran paradigma yang signifikan dari sekadar pariwisata massal yang berfokus pada keindahan alam dan rekreasi semata, menuju wisata minat khusus yang menekankan pada nilai pengalaman, edukasi, dan makna kultural. Peningkatan tren ini ditandai dengan munculnya berbagai destinasi yang mengangkat dan merevitalisasi kearifan lokal sebagai daya tarik utamanya. Dalam konteks ini, destinasi wisata tidak lagi hanya menjual keindahan fisik, melainkan juga menjual cerita, tradisi, dan tata nilai yang melekat pada masyarakat setempat. Pergeseran ini mencerminkan kebutuhan wisatawan modern, khususnya kalangan muda, untuk mencari pengalaman yang otentik dan mendalam, berbeda dari paket liburan konvensional. Mereka tidak hanya ingin melihat budaya, tetapi juga ingin merasakan dan berpartisipasi dalam proses pelestariannya. Fenomena ini melahirkan model-model pariwisata yang unik, salah satunya adalah dengan mengangkat kembali tradisi-tradisi kuno atau ritual yang memiliki nilai sejarah dan sosial tinggi (Yakti, 2024).

Tomboan Ngawonggo hadir sebagai manifestasi konkret dari tren ini. Tomboan Ngawonggo bukanlah destinasi rekreasi biasa, melainkan sebuah ruang yang merekonstruksi dan menghidupkan kembali tradisi penjamuan atau penyediaan makanan/minuman tradisional berbasis rempah-rempah yang lekat dengan situs atau peninggalan kuno. Dengan menawarkan pengalaman edukasi budaya melalui kuliner dan ritual, Tomboan Ngawonggo berfungsi sebagai penjaga memori kolektif lokal dan menjadi sarana transfer pengetahuan tradisional kepada pengunjung. Integrasi tradisi penjamuan ke dalam sektor pariwisata memunculkan isu sosiologis yang menarik,

terutama terkait negosiasi dan upaya mempertahankan kearifan lokal dari tekanan komodifikasi budaya. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji persepsi pengunjung, khususnya generasi muda, mengenai nilai otentisitas dan esensi praktik penjamuan tersebut (Claudea, 2024). Di tengah arus globalisasi yang menyeragamkan budaya, kearifan lokal justru menjadi komoditas bernilai tinggi dalam industri pariwisata. Indonesia, dengan keragaman budayanya, memiliki potensi besar dalam mengembangkan destinasi yang mengintegrasikan nilai-nilai luhur masa lalu dengan kebutuhan rekreasi masa kini. Wisata berbasis kearifan lokal menawarkan lebih dari sekadar pemandangan visual ia menawarkan narasi, sejarah, dan tata nilai yang hidup di tengah masyarakat. Interaksi antara pengunjung dan nilai lokal ini menciptakan sebuah ruang dialektika budaya, di mana tradisi tidak lagi dipandang sebagai artefak kaku di museum, melainkan sebagai praktik hidup yang relevan. Namun, tantangan utamanya adalah bagaimana mengemas nilai-nilai tradisional tersebut agar dapat diterima dan diapresiasi oleh generasi muda yang terbiasa dengan budaya pop dan teknologi digital, tanpa mendegradasi kesakralan atau esensi dari kearifan lokal itu sendiri (Wijaya, 2023).

Aspek paling radikal dan signifikan dari Tomboan Ngawonggo adalah penerapan sistem pembayaran "seikhlasnya" atau donasi sukarela melalui kotak bumbung (kotak dari bambu). Dalam logika ekonomi kapitalis yang mendominasi industri pariwisata di mana setiap produk dan jasa memiliki label harga transaksional yang pasti sistem ini merupakan sebuah anomali. Sistem ini berakar pada nilai gotong royong dan kepercayaan, di mana pengunjung dianggap sebagai "tamu" yang dijamu, bukan "konsumen" yang dieksploitasi. Konsep ini menantang nalar ekonomi konvensional anak muda yang terbiasa dengan hukum permintaan-penawaran dan pertukaran nilai uang yang setara. Ketiadaan patokan harga menciptakan ruang ambiguitas sekaligus kejujuran seberapa besar seseorang menghargai pengalaman, rasa,

dan pelayanan yang mereka terima tanpa adanya paksaan eksternal (Hidayat, 2024).

Penentuan anak muda sebagai fokus utama penelitian, kelompok usia ini adalah perwakilan dari masyarakat modern yang paling erat kaitannya dengan digitalisasi, konsumerisme, dan modernitas. Mereka memiliki *habitus* yang dibentuk oleh platform media sosial, di mana pengalaman pribadi sering kali didokumentasikan dan dipublikasikan, menciptakan dorongan untuk mencari pengalaman yang unik dan "layak dipamerkan". Dalam konteks pariwisata, anak muda tidak hanya berfungsi sebagai objek studi yang diobservasi, tetapi juga sebagai subjek aktif yang memberikan makna, mempromosikan, dan bahkan mengubah citra suatu destinasi (Kajian Gaya Hidup Generasi Z, 2020). Pertemuan antara nilai-nilai tradisional yang diusung Tomboan Ngawonggo seperti kesederhanaan dan pelestarian alam dengan karakteristik masyarakat urban yang terbiasa dengan kecepatan dan kenyamanan digital, menciptakan dinamika interaksi sosial yang kompleks. Fenomena ini menciptakan ruang dialektika di mana pengunjung muda melakukan negosiasi antara gaya hidup modern dengan norma lokal yang berlaku. Di satu sisi, lingkungan ini berfungsi sebagai media edukasi kultural yang mendorong apresiasi terhadap warisan leluhur. Namun di sisi lain, potensi diskoneksi nilai tetap terjadi, yang termanifestasi dalam bentuk pelanggaran etika lingkungan maupun rendahnya sensitivitas terhadap kesakralan situs (Handoko, 2024).

Penyimpangan perilaku wisatawan, seperti kurangnya kepedulian terhadap kebersihan atau kebisingan di ruang publik, mencerminkan adanya hambatan dalam literasi budaya. Tantangan ini bukan sekadar masalah perilaku individu, melainkan representasi dari hambatan dalam transmisi nilai dari ruang tradisional ke subjek modern. Oleh karena itu, penelitian mengenai bagaimana kelompok muda mengadaptasi perilaku mereka di ruang budaya tradisional memiliki urgensi untuk memahami keberlanjutan warisan budaya di tengah arus modernitas. Fokus kajian ini beralih pada

bagaimana persepsi individu terhadap kualitas pengalaman rekreasi tidak lagi diukur dari standarisasi fasilitas fisik, melainkan dari kedalaman koneksi emosional dan apresiasi terhadap proses pelestarian budaya itu sendiri (Wahyuni, 2025).

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian mengenai persepsi dan pengalaman sosial anak muda terhadap Wisata Tomboan Ngawonggo menjadi sangat mendesak dan relevan. Belum banyak studi yang secara spesifik membedah bagaimana anak muda merespons sistem ekonomi berbasis keikhlasan di tengah gempuran budaya materialisme. Penelitian ini penting untuk memetakan apakah model wisata berbasis komunitas dan kearifan lokal seperti ini dapat bertahan secara berkelanjutan (sustainable) dengan mengandalkan kesadaran generasi muda. Memahami interaksi antara nilai kearifan lokal, pola konsumsi, dan sistem pembayaran ini akan memberikan wawasan berharga bagi pengembangan pariwisata budaya di masa depan, sekaligus menjadi refleksi sosiologis mengenai pergeseran nilai moral dan ekonomi pada generasi penerus bangsa (Hidayat, 2024).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti rumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Bagaimana persepsi pengunjung kalangan anak muda terhadap konsep kearifan lokal yang diimplementasikan dalam Wisata Tomboan Ngawonggo?
- 2) Bagaimana pengalaman sosial muda terhadap konsep kearifan lokal yang diimplementasikan dalam Wisata Tomboan Ngawonggo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas ada beberapa tujuan penulisan yaitu:

- 1) Untuk menganalisis dan memahami persepsi pengunjung kalangan anak muda terhadap konsep kearifan lokal yang diterapkan dalam Wisata Tomboan Ngawonggo.
- 2) Untuk mengeksplorasi pengalaman sosial dan pola interaksi pengunjung anak muda dengan sistem penjamuan tradisional serta makanan dan minuman rempah yang disediakan di Wisata Tomboan Ngawonggo.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penulisan kerangka proposal ini manfaat yang dapat diambil oleh penulis dan pembaca sebagai berikut:

1) Manfaat teoritis

Adapun yang menjadi manfaat praktis dari peneliti dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Untuk meningkatkan pemahaman ilmiah bagi mahasiswa ilmu-ilmu sosial, khususnya yang mempelajari studi Sosiologi dan penelitian ini bisa dijadikan bahan tambahan.
- 2 Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan konsep bagi peneliti selanjutnya yang fokus pada fenomena kearifan lokal dalam konteks pariwisata, khususnya di kalangan anak muda.

2) Manfaat praktis

Adapun yang menjadi manfaat praktis dari peneliti dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Untuk memberi informasi yang berguna bagi pemangku kepentingan dalam merancang strategi pemasaran yang lebih efektif, dengan mempertimbangkan pola interaksi dan preferensi anak muda terhadap sistem penjamuan tradisional dan makanan/minuman rempah.
- 2 Untuk berkontribusi pada pengembangan kebijakan pariwisata yang lebih inklusif dan berkelanjutan, dengan mempertimbangkan nilai-nilai kearifan lokal dan respons masyarakat terhadap sistem pembayaran seikhlasnya.

E. Definisi Konsep

a) Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses kognitif di mana kita memahami dan menafsirkan individu di sekitar kita, serta dijelaskan sebagai proses penafsiran terhadap suatu lingkungan. Ini melibatkan penerimaan informasi dari sudut pandang seseorang terhadap lingkungan sekitarnya, dan memerlukan evaluasi informasi yang perlu dipertimbangkan dalam kerangka pengetahuan yang dimiliki oleh kita (Mardiana, M. 2024).

b) Pengalaman sosial

Pengalaman sosial (social experience) merupakan proses yang terbentuk melalui interaksi berulang antara individu dengan individu lain, kelompok, serta lingkungan sosialnya dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi tersebut dapat terjadi dalam berbagai konteks, seperti keluarga, sekolah, komunitas, tempat kerja, maupun ruang publik, baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (melalui media sosial atau teknologi komunikasi). Pengalaman sosial

tidak hanya merujuk pada peristiwa sosial yang dialami seseorang, tetapi lebih jauh merupakan proses aktif yang melibatkan persepsi, interpretasi, dan refleksi individu terhadap interaksi sosial tersebut. Melalui proses ini, individu belajar memahami peran sosial, membangun relasi interpersonal, serta menginternalisasi nilai, norma, dan aturan sosial yang berlaku dalam Masyarakat (Felix, 2025).

c) Anak Muda

Anak muda merupakan kelompok usia yang berada pada fase perkembangan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, ditandai oleh proses pembentukan identitas diri, nilai, orientasi hidup, serta cara pandang terhadap dunia di sekitarnya. Pada tahap ini, mereka mengalami transisi penting baik secara biologis, psikologis, maupun sosial, sehingga rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan namun juga memiliki potensi besar dalam kreativitas serta pengambilan keputusan. Anak muda umumnya menunjukkan karakteristik ingin tahu yang tinggi, kebutuhan untuk diakui, keinginan untuk mengeksplorasi pengalaman baru, serta kecenderungan kuat untuk membangun kemandirian (Rahmawati, 2021).

d) Wisata

Wisata adalah sebuah kegiatan perjalanan seseorang atau sekelompok orang, yang mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangnan waktu sementara. Tujuan wisata bagi tempat wisata lebih terasa dari sisi ekonomi, karena mereka yang tinggal di dekat tempat wisata biasanya akan berjualan, ikut menjadi tukang parker, tempat menjual jasa dan barang local (Sitanggang, L. 2024).

e) Tomboan Ngawonggo

Tomboan Ngawonggo adalah sebuah tempat makan dan minum tradisional dengan suasana khas pedesaan. Lokasinya menyatu dengan Situs Petirtaan Ngawonggo di Dusun Nanasan, Desa Ngawonggo, Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang. Situs ini ditemukan oleh warga setempat pada tanggal 24 April 2017. Situs Petirtaan Ngawonggo berada di tepi tebing sungai yang mengalir. Pada zaman dahulu, tempat mandi suci (*petirtaan*) dan sungai tidak hanya berfungsi sebagai sumber air bersih, tetapi juga menjadi tempat bersembahyang bagi penganut kepercayaan tertentu. Daya tarik utama situs ini yang membedakannya dari situs-situs lain di Jawa Timur adalah tersedianya tempat makan tradisional yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat lokal, yaitu 'Tomboan Ngawonggo' (Satifa Agatha, 2025).

f) Desa

Desa adalah suatu kesatuan masyarakat berdasarkan adat dan hukum adat yang menetap dalam suatu wilayah yang tertentu batas-batasnya, memiliki ikatan lahir dan batin yang sangat kuat, baik karena keturunan maupun maupun sama-sama memiliki kepentingan politik, ekonomi, social dan keamanan, memiliki susunan pengurus yang dipilih bersama, memiliki kekayaan dalam jumlah tertentu dan berhak menyelenggarakan urusan rumah tangganya sendiri. Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengantur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat setepat yang diakui dalam sistem pemerintahan dan berada didearah kabupaten (Puspita, 2023).

F. Metode Penelitian

a) Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami realitas sosial secara alami melalui pemaknaan, interpretasi, dan pengalaman langsung dari para subyek penelitian. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menangkap dinamika sosial sebagaimana adanya, tanpa intervensi atau manipulasi terhadap situasi yang diteliti.

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci bagaimana persepsi, pengalaman, serta makna subjektif dibentuk oleh pengunjung anak muda terhadap sistem nilai yang ada di Tomboan Ngawonggo, termasuk praktik kearifan lokal dan mekanisme pembayaran seikhlasnya. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menelusuri alasan, pertimbangan, dan interpretasi yang mendasari tindakan sosial para pengunjung, sehingga fenomena yang terjadi dapat dipahami secara lebih mendalam dan komprehensif. Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif dianggap paling sesuai untuk mengungkap makna dan realitas sosial yang hidup dalam praktik wisata berbasis budaya di Tomboan Ngawonggo.

b) Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian etnografi dengan metode kualitatif. Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan pada tujuan utama penelitian, yaitu untuk menggambarkan lapisan persepsi etnik dan pengalaman sosial anak muda secara mendalam dalam konteks budaya

yang berlangsung secara alamiah (Spradley,1980).

Penelitian etnografi digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman terhadap kehidupan sosial dan budaya suatu kelompok dalam lingkungan tertentu. Dalam konteks ini, Wisata Tomboan Ngawonggo dipahami sebagai ruang budaya yang menghadirkan praktik kearifan lokal, nilai-nilai tradisional, serta interaksi sosial yang khas di antara para pengunjung, khususnya anak muda. Melalui penelitian etnografi, peneliti berupaya memahami bagaimana anak muda memaknai pengalaman wisata mereka, terutama dalam hal interaksi dengan kearifan lokal, pola konsumsi wisata, serta sistem pembayaran “Sukarela” yang menjadi ciri khas destinasi tersebut. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menafsirkan makna yang terbentuk dari pengalaman sosial para informan. penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam, sistematis, dan komprehensif mengenai fenomena sosial budaya yang terjadi di Wisata Tomboan Ngawonggo. Melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang utuh mengenai dinamika sosial serta nilai-nilai budaya yang berkembang dalam aktivitas wisata tersebut.

c) Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Wisata Tomboan Ngawonggo, yang terletak di Dusun Nanasan, Desa Ngawonggo, Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik Tomboan Ngawonggo yang otentik, karena menghadirkan dua variabel penting yang saling bertolak belakang namun berjalan berdampingan, yaitu keberadaan kearifan lokal berupa tradisi penjamuan dan situs-situs bernilai budaya, serta sistem ekonomi non-obligatoris melalui mekanisme pembayaran seikhlasnya.

Selain itu, praktik wisata di Tomboan Ngawonggo merepresentasikan pola konsumsi alternatif yang berbeda dari karakteristik wisata konvensional, sehingga menyediakan data empiris yang komprehensif untuk dianalisis. Oleh karena itu peneliti menetapkan Tomboan Ngawonggo sebagai lokus penelitian karena memiliki karakteristik yang representatif terhadap fenomena yang dikaji.

d) Teknik Penentuan Subyek

Subjek dalam penelitian ini adalah anak muda berusia 15 hingga 30 tahun yang berkunjung di Tomboan Ngawonggo. Penentuan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu Peneliti memilih subyek berdasarkan kriteria spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriterianya meliputi:

- Pengunjung Tomboan Ngawonggo
- Anak Muda usia 15–30 tahun
- Visit in ditanggal 14, 15, 16. Alasan mengambil data di tanggal tersebut karena banyak pengunjung khususnya anak muda berkunjung ke Tomboan untuk melakukan pengambilan data untuk tugasnya, rekreasi, dll.

e) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berbasis *visit in* dilakukan dengan metode berikut:

1. **Observasi Non-Partisipatif** Peneliti mengamati dan merekam secara langsung pola perilaku, interaksi sosial, dan lapisan ekspresi budaya Etnik non- verbal pengunjung anak muda saat proses penjamuan dan pembayaran Sukarela berlangsung di Tomboan Ngawonggo, tanpa ikut terlibat langsung dalam aktivitas mereka. Saya sebagai peneliti, telah mengambil data ditanggal 15 Februari 2026, karena terdapat pada waktu tersebut jumlah pengunjung cenderung meningkat, juga bertepatan dengan tradisi *Satu Suro*

Tahun Saka 1557 Jawa. Beberapa pengunjung datang tidak hanya untuk berwisata saja, tetapi juga untuk melakukan aktivitas sosial dan refleksi diri.

2. **Wawancara Mendalam:** Teknik utama untuk menggali persepsi, pengalaman, motif, dan makna subjektif informan secara rinci. Wawancara berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan terbuka untuk mengungkap bagaimana anak muda memaknai sistem sukarela dan nilai kearifan lokal.
3. **Dokumentasi:** Peneliti mengumpulkan data sekunder berupa dokumen, foto, publikasi, dan analisis konten digital yang relevan untuk memperluas konteks dan data sekunder peneliti.

f) Teknik Analisa Data

Validitas data dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Sumber: Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data, seperti narasumber yang berbeda, dokumen pendukung, serta hasil observasi lapangan. Dengan membandingkan perspektif antar sumber, peneliti dapat mengidentifikasi kesamaan temuan, perbedaan informasi, serta memperkuat keandalan data yang digunakan dalam analisis.

2. Triangulasi Metode: Triangulasi ini dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data, yaitu observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penggunaan beberapa metode memungkinkan data saling melengkapi satu sama lain, sehingga temuan penelitian menjadi lebih komprehensif. Misalnya, hasil wawancara diverifikasi melalui observasi langsung di lokasi dan didukung oleh catatan atau foto dokumentasi. Dengan cara ini, data yang diperoleh tidak hanya bergantung pada satu metode saja, tetapi dipastikan valid melalui penguatan dari metode lain.